

ETNISITAS DAN KEARIFAN LOKAL: PENERAPAN NILAI-NILAI BUDAYA SUNDA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL

*Maulia D. Kembara, Rama Wijaya A. Rozak, Vini A. Hadian, Dadi M. Nugraha,
M. Rindu Fajar Islami, Muhamad Parhan
maulia@upi.edu, ramawijaya@upi.edu, fajarislam2000@upi.edu,
parhan.muhamad@upi.edu
Departemen Pendidikan Umum, Universitas Pendidikan Indonesia*

ABSTRAK

Fenomena degradasi etika dan moral sudah menjadi pembahasan dan keluhan setiap masyarakat. Nilai-nilai kesantunan yang menjadi inti seorang manusia seakan terpinggirkan oleh hegemoni perkembangan ipteks. Tidak ada yang salah dengan perkembangan ipteks, tetapi masyarakat seakan belum siap menerima gempuran budaya-budaya baru dan latah mengadopsinya. Penelitian ini ingin mengetahui tingkat penerapan nilai-nilai Sunda dalam interaksi masyarakat sehari-hari. Selain itu, mengukur kepedulian masyarakat dalam mentransferkan nilai-nilai Sunda kepada generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data-data didapat menggunakan *google form* yang diisi oleh 117 responden. Data tersebut diisi oleh mayoritas responden rentang usia 19-21 tahun, sisanya adalah responden berusia 25-50 tahun. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden masih menerapkan nilai-nilai Sunda dalam keseharian dan tidak merasa gengsi. Data juga menunjukkan bahwa mayoritas dari responden ikut bagian dalam mentransferkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, minimalnya adalah nilai kesopanan yang secara teknis dilakukan dalam kebutuhan interaksi. Misalnya dalam bertutur kata baik kepada orang yang lebih tua, berterima kasih, dan mengucapkan permisi ketika bermasyarakat. Hal tersebut jika diajarkan dan dibiasakan di setiap lapisan masyarakat maka akan membentuk karakter kebangsaan yang harmonis. Karakter kebangsaan menjadi modal utama dan bernilai jika dimiliki oleh individu. Memiliki hal tersebut akan menjadi daya beda dirinya dengan orang lain dan menjadi identitas khas. Masih terdapat masyarakat yang peduli dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal, hanya ditransfer dengan cara berbeda. Hal tersebut disebabkan karakter masyarakat juga telah bergeser karena berbagai macam perkembangan zaman.

Kata Kunci:

Perilaku Sunda, Maujud Karakter, Karakter Kebangsaan, Perilaku Berkarakter

PENDAHULUAN

Perkembangan ipteks menyebabkan kemudahan akses ke berbagai informasi yang sering tanpa filter¹. Hal tersebut berdampak pada perubahan tatanan etika dan moral masyarakat^{2 3}. Masyarakat terkadang mengikuti perkembangan hingga kehilangan identitas kebangsaan yang menjadi ciri khas suatu komunitas/masyarakat⁴.

Hal tersebut mengakibatkan luntarnya/ lemahnya generasi yang memegang etika dan moral yang berwawasan kebangsaan⁵. Lebih dari itu, para pelajar lebih menggemari budaya luar daripada budaya lokalnya⁶. Menjadikan budaya asing sebagai *role model* kehidupan sehingga dianggap tidak berkarakter.

Pendidikan karakter sudah didaulat menjadi solusi atas permasalahan dekadensi etika dan moral⁷. Tetapi, hasilnya belum tampak signifikan, karena minimnya implementasi dalam keseharian siswa di masyarakat⁸. Pendidikan karakter seharusnya tidak terbatas pada pengetahuan, tetapi harus mampu diterjemahkan dalam sikap dan perbuatan⁹.

Nilai-nilai karakter dapat dipelajari bahkan dapat menjadi penelitian berkelanjutan di masyarakat. Artinya, masyarakat dapat mendapatkan nilai karakter dalam budaya masyarakat itu sendiri, misalnya masyarakat Sunda^{10 11}.

¹ Mursalat Kulap, Wanto, Hermanu Joebagio, "Nationalism of Nani Wartabone: Nation Character Building Foundation of Indonesia". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, Vol. 4 No.3, (2014), hlm. 14-15.

² Sulistyarini, "Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Vol. 2 No.1, (2015), hlm. 3.

³ Nikodemus Thomas Martoredjo, "Building Character through Pancasila Values to Sovereign Nation". *Jurnal Humaniora*, Vol. 7 No.1, (2016) hlm.116.

⁴ Nani Sunarni, "Komparasi Kearifan Lokal Sunda dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, vol. 6 No. 1, (2017) hlm. 84

⁵ Tolak Totok, "Aktualisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 8 No. 2, (2020) hlm. 2

⁶ Puji Rahayu, dkk. "Penguatan Karakter Kebangsaan dan Kompetensi Pedagogik Berorientasi pada Keterampilan Abad 21". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 10 No. 2, (2018) hlm. 85

⁷ Inanna, "Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 1 No.1, (2018) hlm.29

⁸ I Kadek Mustika, "National Character Education in Teaching Balinese for Grade Seven of SMP Negeri 1 Singaraja". *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No.2, (2016) hlm. 2

⁹ Nikodemus Thomas Martoredjo, "Building Character through Pancasila Values to Sovereign Nation". *Jurnal Humaniora*, Vol. 7 No.1, (2016) hlm.116.

¹⁰ Trisna Sukmayadi, "Kajian tentang Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta". *Jurnal Civics*, Vol. 13 No. 1, (2016) hlm. 97

Masyarakat Sunda sangat menjunjung nilai-nilai kesundaan secara turun-temurun, yaitu *silih asah* (saling memperbaiki), *silih asih* (saling mengasihi), *silih asuh* (saling menjaga). Bukan hanya itu, masyarakat Sunda menghormati alam dalam pola interaksinya¹². Karakter inilah yang mulai bergeser/hilang dari masyarakat Sunda.

Nilai-nilai karakter kebangsaan tersebut akan menjadi maujud ciri khas masyarakat atau penggunaanya¹³. Tetapi, gencarnya perkembangan zaman membuat nilai-nilai kesundaan mengalami pergeseran dan melemah^{14 15}. Misalnya dalam aspek bahasa, semakin banyak generasi yang tidak menguasai dan memahami bahasa Sunda (ragam halus) karena minimnya pembelajaran di masyarakat. Orang tua memegang peran sentral dalam melestarikan budaya kepada anak-anaknya^{16 17}. Hal tersebut harus menjadi bagian dalam pola asuh orang tua¹⁸.

Ketika seseorang berkata baik (ragam halus), maka ia sedang memperlihatkan karakter yang dimilikinya¹⁹. Tetapi, kenyataannya ialah banyak remaja yang memilih untuk berkata kasar dalam setiap kesempatan interaksi. Mengacu pada hal tersebut, tampaknya pembelajaran karakter di sekolah, di rumah, dan di masyarakat tidak berjalan baik karena nilai-nilai karakter akan melekat pada personal masyarakat²⁰.

Transfer-transfer nilai kesundaan seharusnya menjadi bagian dari pola berinteraksi di masyarakat. Pembentukan nilai-nilai karakter harus didukung oleh penciptaan suasana yang memang selaras dengan karakter yang ingin

¹¹ Aprillio Poppy Belladonna, Ecep Rohmat, "Studies on Indigenous Ceremony Values in Strengthening the Character of the Nation". *Proceedings International Annual Civic Education Conference (ACEC)*, (2018) hlm. 434

¹² Ira Indrawardana, "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam". *Jurnal Komunitas*, Vol. 4 No.1, (2012) hlm.2

¹³ Mohamad Tulus, "Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigman Kebangsaan". *Jurnal El-Hikmah*, Vol.9 No. 1, (2012) hlm 258.

¹⁴ Suarifqi Diantama, "Permainan Tradisional Sunda dalam Membangun Karakter Warga Negara". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1, (2017) hlm. 31

¹⁵ madjid

¹⁶ Jani Mustikasari, "Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Masyarakat melalui Budaya untuk Memperkuat Sikap Spiritual dan Sikap Sosial". *Jurnal Global Citizen*, Vol. 1 No.1, (2016) hlm. 64

¹⁷ Annisa Fitriyani, Karim Suryadi, Syaifullah Syam, "Peran Keluarga dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda". *Sosietas*, Vol. 5 No. 2, (2015) hlm. 2

¹⁸ Samrin, "Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Nilai". *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, (2016) hlm.122

¹⁹ Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press. 2010)

²⁰ Miftahuddin, Puji Wulandari Kuncorowati, "Pengembangan Modul Pendidikan Karakter Kebangsaan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren". *Jurnal Civics*, Vol. 10 No.10, (2018), hlm. 135

dikembangkan²¹. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan hal yang fundamental untuk mengembangkan karakter masyarakat, terutama etika dan moral.

Berperilaku kesundaan merupakan upaya pembelajaran dan representasi dari nilai-nilai kearifannya²². Misalnya, sopan-santun, ramah (*someah*), gotong-royong, lemah-lembut, dan toleran. Implementasi hal tersebut dapat berupa cara berjalan ketika melalui orang yang lebih tua/dihormati. Terdapat adab dalam berkomunikasi ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua²³. Hal seperti ini kian memudar karena hegemoni perkembangan ipteks, sehingga budaya-budaya asing semakin gencar menyerang budaya lokal yang sering kali dianggap kuno. Budaya asing belum tentu berselaras dengan nilai-nilai lokal, misalnya etika dan moral²⁴. Seharusnya masyarakat mampu memfiltrasi setiap budaya yang masuk dan tidak latah mengikutinya²⁵. Transfer nilai kesundaan yang lemah juga semakin memprovokasi keadaan tendensius terhadap budaya asing. Selayaknya masyarakat menjadi pertahanan pertama untuk melestarikan berbagai kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data utama didapatkan dari kuesioner yang dibagikan kepada responden melalui *google form*. Kuesioner berbentuk jawaban tertutup dan jawaban terbuka. Terdapat kriteria khusus bagi responden yang mengisi kuesioner, yaitu bersuku bangsa Sunda. Terjaring data 117 responden yang mengisi kuesioner daring. Data yang diperoleh kemudian diolah beberapa tahap sebagai berikut.

1. Tabulasi Data

Jawaban yang diberikan oleh responden dipelajari terlebih dahulu. Kemudian jawaban-jawaban tersebut dibagi ke dalam kelompok-kelompok jawaban dalam penelitian ini disebut dengan kategori jawaban. Pengategorian jawaban didasarkan atas kriteria kemiripan ide jawaban responden.

2. Deskripsi dan Analisis Data

²¹ Fusnika, Debora K. Tyas, "Nilai Pembentuk Karakter Kebangsaan pada Budaya Lokal Kee'rja Banyau", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3 No. 2, (2018) hlm. 127

²² Aan Hasanah, Neng Gustini, Dede Rohaniawati, "Cultivating Character Education Based on Sundanese Culture Local Wisdom". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.2, (2016) hlm. 232

²³ Agus Abdul Rahman, dkk. "Studi Eksploratif Mengenai Karakteristik dan Faktor Pembentuk Identitas Etnik Sunda". *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 1 No. 1, (2018) hlm. 2

²⁴ Toharudin, Iwan Setia Kurniawan, "Learning models based Sundanese local wisdom: Is it effective to improve student's learning outcomes?". *Proceeding International Conference on Mathematics and Science Education*, (2018) hlm. 2

²⁵ Nani Sunarni, "Komparasi Kearifan Lokal Sunda dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, vol. 6 No. 1, (2017) hlm. 84

Data yang telah dipilah ke dalam kategori jawaban kemudian dideskripsikan dan dianalisis untuk mengetahui serta menjelaskan pemaknaan berdasarkan jawaban-jawaban dari responden.

3. Sintesis Data dengan Konsep Karakter

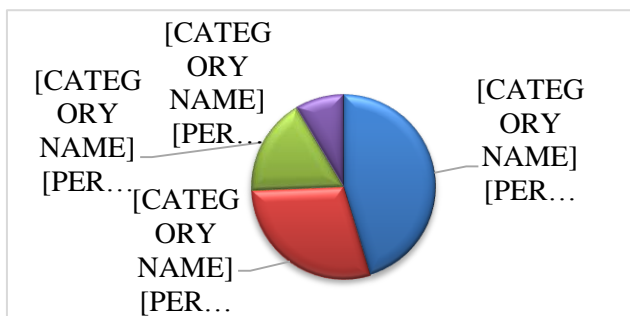
Data yang telah dianalisis kemudian disintesis dengan konsep karakter kebangsaan yang diorientasikan ke dalam hasil analisis jawaban responden. Dapat dikatakan bahwa sintesis ini dijelaskan secara implisit dengan pembahasan utama.

4. Pembahasan

Tahap terakhir adalah proses pembahasan dari hasil tabulasi, deskripsi, analisis, dan sintesis jawaban-jawaban responden. Pembahasan dilakukan secara menyeluruh, artinya tidak lagi menyinggung bagian-bagian sebelumnya. Dengan kata lain, pembahasan dilakukan secara komprehensif.

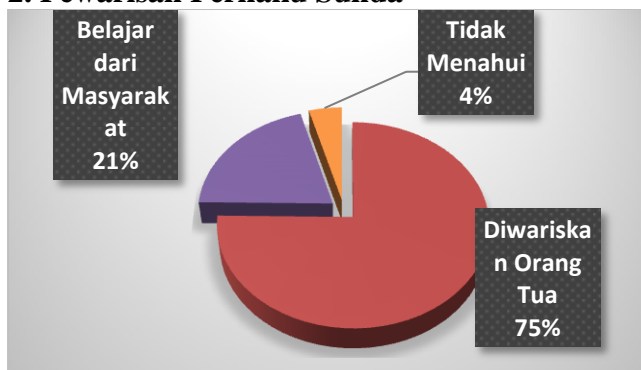
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

1. Rentang Usia Responden



Berdasarkan data kuesioner, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden adalah masyarakat dengan rentang usia 19-26 tahun. Angka tersebut merupakan masyarakat produktif dan juga aktif dalam menggunakan media sosial, sehingga tidak heran apabila hasilnya mendominasi. Secara spesifik, terdapat 29% adalah responden berusia 20 tahun dan 15% usia 19 tahun. Data usia ini akan menjadi tolok ukur untuk perilaku Sunda yang diimplementasikan dan diwariskan oleh responden. Selain itu, mayoritas jawaban berasal dari mahasiswa, yaitu sebesar 55%. Sisanya tersebar ke dalam beberapa pekerjaan seperti: PNS, guru, honorer, wirausaha, *tour guide*, IRT, dan karyawan swasta.

2. Pewarisan Perilaku Sunda

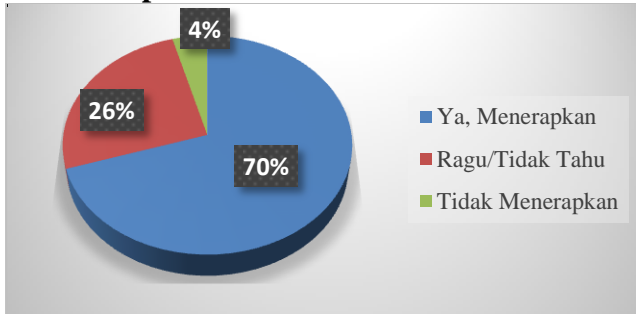


Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa perilaku dan budaya Sunda yang dimiliki oleh responden merupakan pewarisan dari orang tuanya. Dapat dianalisis bahwa sudah mulai terjadi pergeseran kebudayaan dan perilaku Sunda dalam pola asuh. Artinya, responden yang mengaku belajar budaya dan perilaku Sunda dari masyarakat dan responden yang tidak mengetahui budaya Sunda, tidak mendapatkan nilai-nilai berbudaya Sunda dari orang tuanya.

Dapat dikatakan juga, data ini bisa semakin membesar di kemudian hari, mengingat usia paling muda dari responden adalah 19 tahun. Terdapat kemungkinan bahwa generasi remaja yang saat ini semakin besar tidak diwariskan akan budayanya, khususnya budaya Sunda. Hal ini juga berselaras dengan hasil-hasil penelitian di pendahuluan yang menjelaskan bahwa budaya Sunda sedang mengalami pelemahan dan pergeseran akibat perkembangan ipteks, serta tidak menjadi kurikulum pola asuh di rumah.

Pergeseran dan pelemahan budaya dapat terjadi karena orang tua milenial yang secara nyata tumbuh dan berkembang dalam balutan perkembangan ipteks tidak lagi mementingkan budaya dan kearifan lokal. Hal ini imbas dari kemampuan di abad ke-21 yang diutamakan adalah kemampuan intelektual yang mampu bersaing di dunia industri. Padahal jika dipahami, karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan kemampuan abad 21. Seseorang yang berkarakter akan mampu bersaing dan memiliki ciri khas sesuai kearifan lokal.

3. Penerapan Nilai Kesundaan dalam Keseharian



Wawancara selanjutnya mengenai penerapan nilai kesundaan dalam interaksi sehari-hari, sejumlah 82 orang mengaku mengimplementasikan nilai-nilai budaya Sunda yang dimiliki, baik hasil belajar dari masyarakat ataupun hasil belajar dari masyarakat. Jumlah ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih mempertahankan etik dalam berinteraksi. Hal ini merupakan gambaran kepada kita bahwa masih banyak masyarakat yang menerapkan perilaku Sunda dan menjadi agen pelestarian etika Sunda. Hal ini juga harus dipahami bahwa responden merupakan masyarakat dewasa yang telah mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan duplikasi cara berinteraksi yang sesuai di masyarakatnya.

Akan menjadi hal yang menarik apabila terdapat responden kategori remaja yang menerapkan pola interaksi dan etik sunda. Jumlah responden yang tersisa mengaku ragu atau tidak tahu bahwa ia menerapkan perilaku Sunda dalam keseharian. Hal ini dapat dimaknai bahwa responden terkadang menerapkan perilaku Sunda dan beberapa kesempatan tidak menerapkannya. Hal ini bukan sesuatu yang aneh ketika berinteraksi. Maksudnya, masyarakat akan menyesuaikan pola berinteraksi dengan lawan tutur yang dihadapi. Tidak semua masyarakat menggunakan pola interaksi halus dengan semua lawan tuturnya. Sering kali beralih menjadi ragam kasar apabila lawan tuturnya merupakan seseorang yang dianggap dekat secara sosial dan emosional, misalnya teman sebaya.

4. Perilaku Etik dalam Sunda

Perilaku etik yang dimaksud adalah perilaku-perilaku kesundaan yang minimalnya harus diimplementasikan di masyarakat. Bukan pada tataran jenis-jenis nilai kesundaan berdasarkan konsep/teori. Jawaban wawancara dikategorikan sebagai berikut.

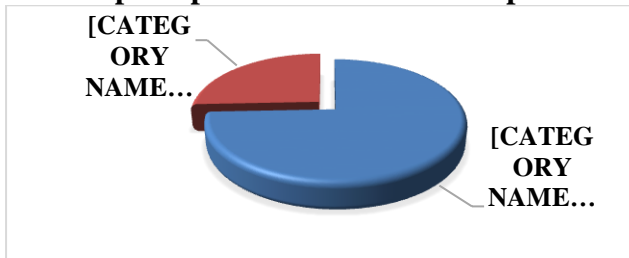
No.	Perilaku Sunda	Keterangan
1.	<i>someah</i>	<i>Someah</i> dapat dimaknai sebagai perilaku yang identik dengan masyarakat Sunda. <i>Someah</i> juga merupakan perwujudan etik dari Sunda, yaitu selalu berseri

		(ramah) ketika berinteraksi dan mengedepankan bertata krama.
2.	Berkata <i>punten</i>	Merupakan etika dalam budaya Sunda yaitu ketika berjalan dan melewati/ melalui orang lain. Dalam bahasa Indonesia adalah “permisi”
3.	Membungkukkan badan ketika lewat	Perilaku ini merupakan hal yang dilakukan bersamaan dengan mengucapkan <i>punten</i> (permisi). Membungkukkan badan dilakukan dengan cara tidak berlebihan, misalnya sampai ruku.
4.	Berbicara ragam halus	Dalam bahasa daerah selalu dikenal dua cara berbahasa, yaitu ragam halus dan kasar. Ragam halus merupakan bentuk karakter berbahasa yang baik.
5.	Menghormati orang tua	Menghormati orang tua merupakan maujud utuh dari karakter kebangsaan terutama dalam kebudayaan Sunda.

5. Sikap Responden dan Masyarakat dalam Menerapkan Perilaku Sunda

Sikap responden sangat menentukan sikap yang diberikan oleh masyarakat. Seperti halnya stimulus-respons. Begitu juga sebaliknya, ketika masyarakat acuh, maka pengguna pun akan merespons hal yang sama.

a. Sikap Responden Ketika Menerapkan Perilaku Sunda



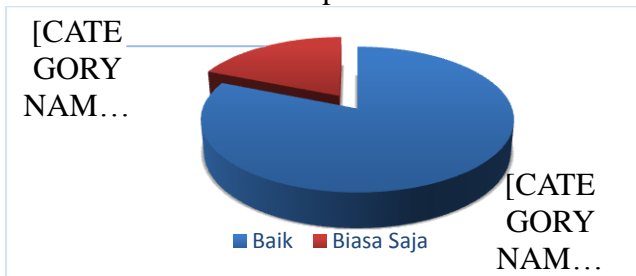
Sikap yang ditunjukkan oleh responden ketika menerapkan perilaku Sunda dalam keseharian adalah mereka tidak segan atau tidak merasa malu ketika mewujudkan karakter arif yang dimilikinya. Sebanyak 87 atau 74% responden mengaku tidak malu ketika mengimplementasikan kearifan lokal yang menjadi ciri khasnya. Hal ini merupakan jawaban yang melegakan ketika masih banyak orang yang mau untuk menunjukkan identitas lokal yang dimilikinya. Pengakuan tersebut bukan tanpa sebab, karena di zaman sekarang yang dianggap serbamodern, menunjukkan identitas lokal sering kali dianggap *udik*, *norak*, atau kampungan. Dari hal tersebut mengakibatkan banyak orang yang terpengaruh untuk bertindak sesuai perkembangan zaman yang nyatanya menggeser kebudayaan lokal, terutama Sunda.

Sikap malu ketika mengimplementasikan budaya Sunda ditanggapi oleh 30 atau 26% responden. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa menerapkan perilaku lokal dapat membuat malu atau lebih mengedepankan bertindak biasa

selayaknya masyarakat di perkotaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan kota besar sangat berpengaruh menggerus budaya lokalnya. Hal ini disebabkan pergerakan pertukaran budaya sangat masif terjadi, contohnya dengan akses media sosial, pengguna dapat dengan mudah melihat budaya-budaya asing yang sering dianggap lebih *keren*. Hal semacam ini menyebabkan banyaknya pergeseran nilai budaya di masyarakat kota maupun di desa.

b. Sikap Masyarakat dalam Menanggapi Pengguna Perilaku Sunda

Selanjutnya, pertanyaan yang ditujukan kepada responden mengenai tanggapan masyarakat saat responden menerapkan nilai sopan santun kesundaan dalam kehidupan interaksi.

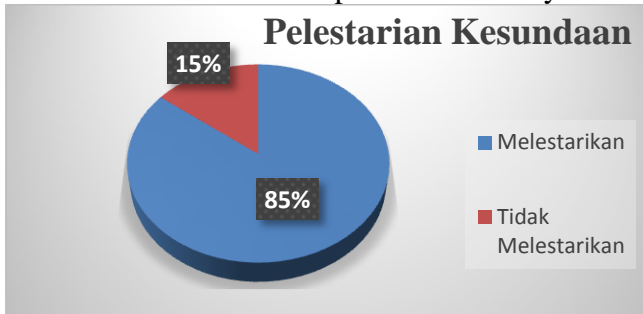


Responden menilai bahwa 81% masyarakat menanggapi dengan baik ketika ada orang yang berperilaku dan berinteraksi dengan mengedepankan perilaku Sunda, yaitu kearifan lokal yang dimiliki individu. Artinya masih banyak masyarakat yang senang ketika seseorang menerapkan perilaku Sunda dalam interaksinya. Hal ini juga yang menjadi ciri khas kearifan lokal, khususnya masyarakat Sunda yang sangat disukai oleh banyak orang dalam bersosial. Hal ini juga yang membuat masyarakat merasa aman ketika berkunjung ke daerah-daerah yang masih kental dengan budaya Sunda. Berdasarkan data ini juga harus dipahami bahwa jangan sungkan untuk mengekspresikan identitas dan karakter lokal yang dimiliki, karena masyarakat menyukai dan menghargai orang-orang yang memiliki karakter bangsa.

Responden menanggapi atau menjelaskan bahwa ada juga masyarakat yang bersikap biasa saja ketika ada orang yang menerapkan perilaku Sunda ketika bersosial. Hal ini terjadi pada 19% responden. Tidak dapat dipungkiri bahwa wilayah di Jawa Barat merupakan daerah yang sedang berkembang. Banyak daerah yang sedang berkembang dari faktor ekonomi dan industri kreatif. Hal ini pula yang menyebabkan pergeseran budaya lokal. Tantangan seperti ini terjadi dan dikeluhkan di berbagai daerah berkembang di Indonesia. Banyak kaum milenial yang mengedepankan modernisme dan tidak luput masyarakat yang mengalami gegar budaya. Sikap biasa saja yang ditunjukkan oleh masyarakat dapat menyebabkan tanggapan yang sama dari masyarakat yang semula menggunakan dan mengekspresikan identitas dan karakter lokalnya. Artinya, sikap acuh dari masyarakat dapat mengundang pergeseran perilaku dari masyarakat itu sendiri, sehingga identik dengan hilangnya karakter kebangsaan.

6. Pelestarian Perilaku Kesundaan

Terdapat dua kategori jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pelestarian perilaku kesundaan yang dimilikinya, yaitu melestarikan dan ada juga responden yang tidak melestarikannya. Tidak hanya itu, responden diminta untuk menjelaskan perilaku yang dilestarikan atau diwariskan kepada masyarakat muda. Begitu juga dengan responden yang mengaku tidak melestarikan budayanya. Terdapat alasan-alasan praktis yang menyebabkan mereka tidak turut dalam pelestarian budaya Sunda.



a. Melestarikan Budaya Sunda

Responden yang ikut melestarikan budaya Sunda berjumlah 100 responden. Tentu data penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Tetapi, dalam penelitian ini menjadi fakta bahwa masih banyak masyarakat yang peduli dengan pewarisan kearifan lokal kepada generasi muda. Berbagai macam jawaban yang diberikan berkaitan dengan pelestarian dan pewarisan perilaku Sunda. Jawaban tersebut dibagi ke dalam kategori-kategori berikut:

- 1) *undak usuk basa*;
- 2) menghormati orang tua;
- 3) cara berterima kasih sesuai dengan nilai kesundaan;
- 4) berbicara dengan lembut/halus kepada orang tua maupun teman sebaya;
- 5) *sing bisa silih wangian*;
- 6) mengucapkan salam, terutama kepada yang lebih tua;
- 7) menghargai orang lain;
- 8) mengatakan *punten* (permisi) ketika melewati orang lain;
- 9) duduk *emok* untuk wanita dan *sila* untuk laki-laki; dan,
- 10) gestur tubuh yang disesuaikan ketika berinteraksi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sepuluh kategori tersebut merupakan hal yang penting untuk dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Berdasarkan jawaban tersebut juga dapat dipahami bahwa keresahan-keresahan yang dialami masyarakat atas perilaku generasi muda sekarang meliputi sepuluh kategori jawaban tersebut. Artinya, hal ini sangat krusial dan mendasar untuk diajarkan sejak dini agar mampu memiliki karakter dan identitas lokal yang menjadi ciri khas melekat kepada etnis Sunda.

Berdasarkan kategori yang diwariskan dan dilestarikan, responden juga dimintai pendapat ketika ada anggota keluarga yang lupa atau tidak menerapkan perilaku kesundaan. Jawaban responden dikategorikan sebagai berikut;

- 1) diberi penjelasan bahwa tidak boleh lupa akan budaya leluhur karena itu adalah peninggalan sejarah;
- 2) harus terus diberi wejangan/nasihat tentang pentingnya sopan santun;
- 3) para orang tua dapat menerapkan dan mengajarkan adat sopan santun kesundaan di rumah, karena hal tersebut akan ditiru serta menjadi cerminan perilaku anak;
- 4) mengajarkan dan selalu mengingatkan adat sopan santun kesundaan dalam kehidupan sehari-hari; dan,
- 5) tidak apa-apa karena masih dalam proses belajar. Namun, ketika mereka melakukan kesalahan juga diingatkan dan diberitahu cara yang benarnya.

Dari lima kategori pendapat tersebut merujuk pada satu faktor yang sama yaitu pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud adalah menjadi bagian dari pola asuh dalam keluarga. Anak akan memiliki karakter yang kuat ketika penanaman nilai moral dan karakter dijalankan dalam keluarga. Tentu hal minimnya adalah dengan menjadi *role model* yang baik bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, dapat juga menciptakan iklim budaya Sunda yang harmonis di rumah.

b. Tidak Melestarikan Budaya Sunda

Nyatanya dari 117 responden dan bersuku Sunda, tidak semuanya ikut bagian dalam melestarikan dan mewariskan budaya Sunda. Terdapat 17 responden yang mengaku tidak melestarikan dan mewariskan budaya Sunda kepada generasi muda. Kategori alasan yang diberikan oleh responden sebagai berikut:

- 1) kurang memahami budaya Sunda;
- 2) tidak harus kaku dan terikat adat, lebih baik mengikuti perkembangan zaman; dan,
- 3) tumbuh di lingkungan yang kurang mencerminkan budaya Sunda.

Ketika seseorang tidak memahami suatu konsep/ajaran, dapat dipastikan dia tidak dapat mengajarkannya kepada orang lain. Begitu juga dengan hal yang mengemuka dari jawaban responden. Responden yang menjawab tidak melestarikan budaya Sunda disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap budaya itu sendiri. Dengan demikian, mereka tidak akan mungkin dapat mewariskannya. Kategori jawaban kedua merupakan permasalahan yang timbul akibat kategori jawaban yang pertama. Ketika tidak memiliki karakter lokal, lebih baik diisi dengan karakter yang diharapkan dalam perkembangan zaman, terutama di era industri 4.0 sekarang. Tiga kategori jawaban yang dijelaskan sebelumnya merupakan permasalahan yang akan terus membesar dan menjangkit terutama di generasi muda. Mereka akan kehilangan banyak

figur karakter dan identitas lokal Sunda, karena dapat diprediksi bahwa seiring waktu karakter lokal akan tergerus oleh perkembangan peradaban. Mengantisipasi hal tersebut dapat dilakukan penanaman dan pengembangan karakter kebangsaan melalui pola asuh di lingkungan keluarga. Menciptakan suasana kesundaan tetapi tidak anti terhadap perkembangan.

7. Pengaruh Globalisasi terhadap Perilaku Kesundaan

Perkembangan zaman adalah keniscayaan, artinya sesuatu yang pasti terjadi. Hal tersebut terjadi karena prinsip dasar manusia adalah dinamis, selalu berubah dan tidak pernah puas. Zaman yang semakin berkembang dapat menimbulkan berbagai macam gejolak, di antaranya adalah pergeseran budaya lokal. Budaya lokal merupakan identitas yang melekat kepada setiap individu. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak individu yang tidak memiliki identitas lokal karena terhuyung dengan gempuran budaya global. Berikut merupakan kategori yang diberikan oleh responden berkaitan dengan pengaruh globalisasi terhadap perilaku kesundaan yang ada di masyarakat:

- 1) Pengaruh dari perkembangan zaman sekarang besar kemungkinan mengikis budaya, terutama adat Sunda. Dilihat dari letak geografis dan strategis, daerah Sunda banyak dihuni oleh orang-orang luar daerah, dengan kondisi seperti itu wajib ditanamkan perilaku Sunda dalam keadaan formal maupun nonformal dalam sehari-hari.
- 2) Sangat berdampak besar, kita harus lebih memperhatikan atau mengawasi generasi muda agar tidak terjerumus terlalu dalam hegemoni perkembangan peradaban.
- 3) Anak-anak menjadi kurang menyukai budaya lokal, karena sudah terlanjur menyukai budaya luar. Mereka memiliki sifat adiktif terhadap budaya asing.
- 4) Sangat berpengaruh, contohnya sekarang orang Sunda sudah jarang berbahasa Sunda (halus). Bahkan sejak dini mengajarkan bahasa Indonesia, bahasa asing kepada anak-anaknya. Selayaknya bahasa Sunda menjadi bahasa ibu, bukan menjadi bahasa kedua sebagai bahasa pemerolehan. Menghindari kepunahan budaya Sunda harus dimulai sejak dini. Anak diperkenalkan sopan santun kesundaan bahkan bahasa Sunda itu sendiri di lingkungan keluarga, masyarakat bahkan yang paling berpengaruh di lingkungan sekolah, tempat anak mendapatkan ilmu pengetahuan.
- 5) Harus bisa menyeimbangkan antara pengaruh perubahan zaman dengan adat sopan santun, jangan sampai mengambil pengaruh negatifnya
- 6) Dampak globalisasi yang terbesar adalah pada bidang teknologi, seperti yang kita tahu teknologi memudahkan kita untuk berkomunikasi jarak jauh dengan waktu yang cepat, tetapi hal ini memberikan dampak kurangnya komunikasi antar sesama manusia secara langsung. Hal

tersebut berimbas pada kebiasaan/adat sopan santun, baik sopan santun pada umumnya atau menggunakan bahasa daerah masing-masing. Usaha yang dapat dilakukan dalam menanggapi hal tersebut adalah dengan membiasakan diri sendiri terlebih dahulu kemudian sedikit demi sedikit menularkan kebiasaan tersebut pada orang lain.

Berdasarkan jawaban responden dapat dipahami bahwa secara sadar masyarakat sudah mengetahui dampak yang dibawa oleh perkembangan peradaban, era globalisasi. Pihak yang paling merasakan dampak negatif dari era globalisasi adalah masyarakat dengan kategori dewasa. Masyarakat dewasa merupakan pihak yang mengeluhkan dan menyayangkan perubahan sosial yang terjadi saat ini, terutama yang dilakukan oleh remaja. Artinya, para remaja merupakan kategori yang terdampak langsung arus globalisasi. Mereka menerapkan cara-cara hidup global, sehingga sering membuat masyarakat resah. Dengan demikian, para remaja merupakan sasaran utama untuk dididik dan dibekali karakter kebangsaan oleh para orang dewasa dan orang tua di lingkungannya.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian membuktikan masih banyak orang yang peduli dan cinta dengan budayanya Sunda. Walaupun terdapat beberapa orang yang tidak ambil bagian dalam peranan melestarikan budaya Sunda. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa budaya sunda bisa terlupakan jika terus ditinggalkan. Perkembangan zaman yang semakin modern bisa memengaruhi pemikiran setiap individu akan budayanya.

Sopan santun dalam pandangan budaya merupakan hal yang sangat penting karena bisa menyeimbangkan proses interaksi sosial ke arah yang lebih baik. Dengan adanya masyarakat yang mulai lupa akan sopan santun dan tidak menghiraukan kembali sopan santun yang tertanam dalam budaya sunda, membuat pergeseran budaya semakin meluas, misalnya ke generasi muda. Sopan santun merupakan bagian dari budaya, tetapi jika sopan santun itu dilupakan maka orang tersebut juga sudah melupakan budayanya dan cenderung kehilangan karakter kebangsaannya. Dalam peradaban modern seperti sekarang sangat membutuhkan penguatan, pengokohan, dan pengembangan karakter kebangsaan. Hal tersebut merupakan jati diri yang harus dimiliki oleh masyarakat.

Pengaruh budaya asing tentunya akan menghasilkan respons yang berbeda dari setiap masyarakat. Dengan masuknya budaya lain membuat budaya sendiri terlihat memiliki saingan dan dipertandingkan, sehingga budaya yang dianggap kuno cenderung ditinggalkan. Hal ini yang sekarang terjadi di tengah masyarakat, budaya lokal dianggap sudah tidak cocok lagi ketika disandingkan dengan zaman yang begitu modern. Seakan-akan masyarakat yang menggunakan identitas kearifan lokal merupakan individu atau masyarakat

yang menolak perkembangan. Padahal bukan seperti itu cara berpikir yang harus ditanamkan kepada masyarakat, terutama generasi muda. Karakter kebangsaan dengan nilai-nilai budaya Sunda harus dipahami dan diterapkan agar menjadi individu yang berkarakter. Generasi muda akan memiliki benteng untuk memproteksi diri dari serangan negatif dari budaya global.

Menerapkan budaya kesundaan bukan berarti menolak perkembangan zaman, tetapi budaya tersebut akan menjadi corak tersendiri bagi penggunaannya. Artinya, transfer perkembangan ilmu pengetahuan global tetap diserap, dipelajari, dan dipahami oleh masyarakat, tetapi tetap menjaga kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, tegur-sapa di budaya barat dengan orang yang tidak dikenal merupakan hal tabu, tetapi di dalam budaya Sunda, justru hal tersebut sangat dianjurkan. Hal kecil seperti demikian jika diacuhkan akan mengikis budaya Sunda dan sekarang itulah yang terjadi di budaya Sunda. Seharusnya masyarakat tetap mengedepankan identitas lokalnya, tetapi memiliki wawasan global. Kita justru mengadopsi pemikiran bahwa jika ingin maju seperti negara barat, maka harus mengadopsi juga budayanya. Hal ini merupakan pemahaman yang sangat keliru. Dengan demikian, kita menjadi kehilangan jati diri kebangsaan yang selama ini dibanggakan. Jati diri tersebut harus dikembalikan, terutama budaya Sunda karena berpedoman pada nilai etika, moral, sosial, dan agama. Hal tersebut yang tidak dimiliki oleh budaya asing karena nilai-nilai tersebut berbeda dengan Indonesia.

Sudah sepatutnya mengembalikan karakter kebangsaan ke dalam tatanan masyarakat, terutama dalam pola asuh di keluarga. Karena keluarga merupakan ruangan yang dapat dikondisikan dan sangat erat dengan elemen personal dan masyarakat. Pola asuh yang dimaksud adalah menciptakan suasana kesundaan yang harmonis di dalam keluarga dengan berbahasa Sunda halus, bersikap ramah di antara anggota keluarga, mengajarkan dan mencontohkan hal-hal baik kepada anak yang bersesuaian dengan perilaku Sunda. Penanaman nilai-nilai kesundaan secara simultan akan membentuk karakter kebangsaan yang kuat dan melekat, sehingga anak akan siap untuk bersaing dan menjadi pembeda di atas gencarnya perkembangan peradaban.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sunda masih menggunakan budayanya dalam aktivitas sosial. Tetapi, hal tersebut belum menjadi kabar baik karena terdapat juga masyarakat yang mulai acuh dengan penggunaannya. Perilaku Sunda sangat berkaitan dengan karakter dan identitas lokal yang dimiliki oleh penggunanya. Ketika masyarakat mulai acuh atau merasa malu, dikhawatirkan hal tersebut akan menjadi hal biasa dan dimaklumi sehingga semakin banyaklah orang-orang yang tidak menerapkannya.

Karakter kebangsaan yang dibawa oleh budaya Sunda sangat penting dimiliki oleh setiap individu yang merasa bersuku Sunda. Hal tersebut merupakan pagar diri atau proteksi diri terhadap budaya-budaya asing yang nyatanya tidak bersesuaian dengan nilai etika, moral, sosial, dan agama yang ada di Indonesia. Belakangan ini semakin banyak masyarakat yang senang dengan cara berpakaian, berbicara, berperilaku budaya asing, padahal hal tersebut bertentangan dengan budaya Sunda yang dapat merepresentasikan Indonesia. Artinya setiap budaya yang ada di Indonesia merupakan cerminan masyarakat Indonesia. Jika budaya tersebut ditinggalkan, maka identitas lokal akan melunturkan cara-cara bersikap dan berpandangan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, Neng Gustini, Dede Rohaniawati, "Cultivating Character Education Based on Sundanese Culture Local Wisdom". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.2, (2016).
- Annisa Fitriyani, Karim Suryadi, Syaifullah Syam, "Peran Keluarga dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda". *Sosietas*, Vol. 5 No. 2, (2015).
- Aprillio Poppy Belladonna, Ecep Rohmat, "Studies on Indigenous Ceremony Values in Strengthening the Character of the Nation". *Proceedings International Annual Civic Education Conference (ACEC)*, (2018).
- Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press. 2010)
- Fusnika, Debora K. Tyas, "Nilai Pembentuk Karakter Kebangsaan pada Budaya Lokal Kee'raja Banyau", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3 No. 2, (2018).
- Inanna, "Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 1 No.1, (2018).
- Ira Indrawardana, "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam". *Jurnal Komunitas*, Vol. 4 No.1, (2012).
- Jani Mustikasari, "Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Masyarakat melalui Budaya untuk Menguatkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial". *Jurnal Global Citizen*, Vol. 1 No.1, (2016).
- Kadek Mustika, "National Character Education in Teaching Balinese for Grade Seven of SMP Negeri 1 Singaraja". *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No.2, (2016).
- Kurniawan, Toharudin, Iwan Setia, "Learning models based Sundanese local wisdom: Is it effective to improve student's learning outcomes?". *Proceeding International Conference on Mathematics and Science Education*, (2018) hlm. 2
- Miftahuddin, Puji Wulandari Kuncorowati, "Pengembangan Modul Pendidikan Karakter Kebangsaan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren". *Jurnal Civics*, Vol. 10 No.10, (2018).
- Mohamad Tulus, "Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigman Kebangsaan". *Jurnal El-Hikmah*, Vol.9 No. 1, (2012).
- Mursalat Kulap, Warto, Hermanu Joebagio, "Nationalism of Nani Wartabone: Nation Character Building Foundation of Indonesia". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, Vol. 4 No.3, (2014).
- Nani Sunarni, "Komparasi Kearifan Lokal Sunda dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, vol. 6 No. 1, (2017).

- Nikodemus Thomas Martoredjo, "Building Character through Pancasila Values to Sovereign Nation". *Jurnal Humaniora*, Vol. 7 No.1, (2016),.
- Nikodemus Thomas Martoredjo, "Building Character through Pancasila Values to Sovereign Nation". *Jurnal Humaniora*, Vol. 7 No.1, (2016) .
- Puji Rahayu, dkk."Penguatan Karakter Kebangsaan dan Kompetensi Pedagogik Berorientasi pada Keterampilan Abad 21". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 10 No. 2, (2018) .
- Rahman, Agus Abdul, dkk. "Studi Eksploratif Mengenai Karakteristik dan Faktor Pembentuk Identitas Etnik Sunda". *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 1 No. 1, (2018).
- Samrin, "Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Nilai". *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, (2016) .
- Suarifqi Diantama, "Permainan Tradisional Sunda dalam Membangun Karakter Warga Negara". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1, (2017)
- Sulistyarini, "Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Vol. 2 No.1, (2015).
- Sunarni, Nani, "Komparasi Kearifan Lokal Sunda dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, vol. 6 No. 1, (2017).
- Tolak Totok, "Aktualisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 8 No. 2, (2020).
- Trisna Sukmayadi, "Kajian tentang Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta". *Jurnal Civics*, Vol. 13 No. 1, (2016).